

FORMAT PENDIDIKAN INDONESIA TAHUN 2025

Hamonangan Tambunan

Abstrak

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan juga semakin besar untuk dihadapi dalam kehidupan. Modal utama dalam menghadapi tantangan tersebut tidak lain adalah pendidikan. Pendidikan sangatlah perlu memiliki bentuk dan strategi yang kokoh untuk menyikapi tantangan tersebut dengan tidak terlepas dari kekuatan ekononoki, social budaya dan teknologi. Pendidikan adalah merupakan benteng yang harus dibangun dengan landasan yang kuat.

Kata Kunci: *Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana

tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Secara langsung maupun tidak langsung pihak yang kuat ikut menentukan nasib dan masa depan negara yang kurang siap dan lemah, hubungan seperti itu seringkali terjadi, siapa yang lebih siap dan lebih kuat akan menang. Begitulah pergaulan antar bangsa pada abad ini, dimana pergaulan antar bangsa telah berkembang menjadi dunia tanpa batas, sehingga baik batas geografis, politis, ekonomis maupun batas sosial budaya semakin kabur.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan

kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajaryaitu dahulu 9 tahun sekarang dicanangkan 12 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Kemampuan untuk mendayagunakan potensi sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) yang dimiliki, melalui berbagai potensi yang ada pada hakikatnya harus berdasarkan penanaman modal jangka panjang yang salah satu pilar utamanya adalah pendidikan.

Melalui pendidikan akan dapat digali dan dikembangkan baik keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif SDM suatu bangsa, sehingga berbagai ketertinggalan yang ada lambat laun dapat dikejar dan pada gilirannya terjadi kesejajaran hubungan antar bangsa yang simbiosis mutualistik atas dasar saling menguntungkan. Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut maka paradigma, hambatan

dan kendala harus diubah menjadi paradigma peluang.

Pengelolaan pendidikan harus dititikberatkan kiprahnya untuk menciptakan pendidikan yang bermutu, baik dari segi konteks, masukan, proses, keluaran dan dampaknya. Pendidikan yang bermutu seperti ini diharapkan dapat menghasilkan keunggulan SDM, yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik atau aspek kognitif atau aspek ciptanya sendiri, tetapi unggul secara terpadu karena sinergi antara aspek cipta, rasa dan karsa dan karyanya. Pendidikan merupakan wahana untuk mewujudkan keinginan untuk memanusiakan manusia, membuat manusia menjadi berdaya dalam mengembangkan sisi kemanusiaannya. juga harus memberdayakan manusia, mencerahkan dan memuliakan kehidupan.

Persoalan SDM menjadi kunci pemberdayaan yang tidak dapat dipungkiri, hal ini sesuai dengan pengalaman dunia bahwa berbagai kegagalan proyek rekayasa (engineering projects) 65% karena kesalahan manusia. Oleh sebab itu

melalui pendidikan, SDM harus dirancang menjadi soko guru modal maya, yang diperkuat menjadi jejaring di berbagai bidang dengan semangat desentralisasi untuk mengembangkan kepemilikan berbagai akses sumber daya disertai visi yang etis berbingkai moral dan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM).

Tantangan yang diuraikan diatas memerlukan langkah besar untuk memperbaiki kondisi pendidikan yang tentu tidak dapat dilakukan secara sepotong-sepotong dengan cara tambal sulam, apalagi dilakukan secara serampangan. Diperlukan langkah besar yang terprogram secara baik dan berkesinambungan untuk memperbaiki situasi tersebut. Untuk ini diperlukan format skenario jangka panjang yang komprehensif menuju Pendidikan Tahun 2025, yang menjadi panduan semua pihak dalam menata sistem dan isi pendidikan di setiap daerah mulai dari daerah pusat sampai daerah sangat terpencil agar memiliki keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif.

Berikut ini penulis mencoba menguraikan rancangan pendidikan dan kebudayaan 2025 yang sesuai dengan kondisi demografis, geografis, geosentris serta kultur sosial budaya yang dominan. Rancangan harus memperhatikan aspirasi seluruh lapisan masyarakat. Berikut ini beberapa alternatif yang ditawarkan sebagai bahan merancang sistem pendidikan, yang merupakan terjemahan kebijakan nasional tentang pendidikan dan kebudayaan, visi, misi, pengembangan, dan searah dengan kebijakan umum pengembangan dan pembangunan ke masa depan.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam hal ini berangkat dari pemikiran pemikiran tentang Analisis Lingkungan Strategis, Karakteristik Pendidikan Pendidikan Tahun 2025, Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing, Memperkokoh Ketahanan Budaya, Pengembangan model pembelajaran Seni Budaya menuju pendidikan 2025.

Analisis Lingkungan Strategis

Pergeseran dan perubahan struktural di bidang ekonomi dan

tenaga kerja, percepatan perkembangan ilmu dan teknologi, dan perubahan jenis ketrampilan kerja yang diperlukan, akan menimbulkan sejumlah kecenderungan dan tantangan baru yang pada gilirannya berakibat kepada perubahan sistem pendidikan di masa depan.

Semakin pentingnya orientasi nilai tambah (*value-added orientation*) terkait makin mendesaknya kebutuhan untuk menaikkan tingkat produktivitas nasional dan pertumbuhan ekonomi sebagai wahana untuk mempertahankan dan memperbaiki seluruh tatanan pembangunan sosial. Orientasi nilai tambah untuk menaikkan daya saing manusia Indonesia hanya dapat diraih dengan menciptakan SDM yang berkualitas unggul yang menguasai iptek secara efektif, dan mampu beradaptasi terhadap budaya industri nasional.

Akibat dari suatu proses yang belum selesai dan belum menemukan bentuk bakunya, yakni transformasi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Transformasi ini timbul sebagai konsekuensi dari

makin lajunya peran dan posisi sektor industri yang memerlukan berbagai ketrampilan dan keahlian inovatif yang kondusif dengan perkembangan ipteks. Berbagai posisi dan keahlian baru juga menyebabkan perubahan dalam struktur fisis dan sosial seiring dengan pergeseran berbagai sistem nilai. Perubahan sistem nilai dapat memunculkan konflik kepentingan yang harus disikapi dengan bijak, yakni konflik antara pemegang nilai tradisional yang berlandaskan pada budaya agraris dengan pemegang nilai baru yang berpegang pada budaya industri.

Dalam proses perkembangan arus globalisasi yang semakin meluas dan masif tak dapat dihindari dan akan berpengaruh kepada kondisi sosial politik bahkan budaya bangsa Indonesia. Globalisasi akan melahirkan persaingan yang semakin intensif lintas kultural dan lintas bangsa, terutama sekali dalam bidang ekonomi seperti halnya dalam bidang ipteks dan sosial budaya. Hanya bangsa yang memiliki daya saing tinggi dalam bidang ekonomi dan ipteks yang akan mampu meraih dan

memanfaatkan peluang (*opportunity*) yang terbuka luas dalam era global, sebaliknya bangsa yang kurang siap melihat peluang tersebut akan menganggap sebagai ancaman (*threat*). Sistem pendidikan Indonesia ke depan harus kondusif dengan ketiga tantangan tersebut di atas. Dengan kata lain melalui analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity and Threat*) maka pendidikan ke depan harus mampu mengoptimalkan kekuatan (*strenght*) potensi bangsa untuk ditumbuhkembangkan secara adaptif dan fleksibel, mampu melihat kekurangan (*weakness*) dan kelemahan potensi bangsa untuk diperkuat dan ditumbuhkan sehingga secara berangsur-angsur dapat setara dan sederajat dengan bangsa lain yang lebih maju.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat pesat mendorong kearah e-learning. Yang perlu dirumuskan ke depan adalah bagaimana optimalisasi teknologi komunikasi dan informasi tersebut untuk mendukung kemajuan pendidikan dan kebudayaan.

Pergeseran struktur ekonomi terjadi sebagai akibat perubahan yang berkelanjutan dari dominasi sektor ekonomi tradisional dan informal menjadi dominasi oleh sektor ekonomi. Industrial. Makin cepat ekspansi sektor ekonomi industrial, makin cepat pula transformasi struktur ekonomi menjadi institusi sosial yang lebih maju. Dalam hubungan ini peran pendidikan menjadi strategis karena diharapkan turut membantu proses akselerasi transformasi struktur ekonomi tersebut secara sepadan, relevan dan seimbang. Pengertian seimbang disini menggambarkan upaya agar proses transformasi tersebut dapat meminimalisasi berbagai konflik nilai yang pasti terjadi.

Pergeseran struktural lapangan kerja terjadi sebagai akibat proporsi yang tidak seimbang antara tenaga kerja lulusan perguruan tinggi dengan proporsi tenaga kerja yang berasal dari pendidikan yang lebih rendah. Hal semacam ini akan memberikan efek ganda pada struktur lapangan kerja. *Pertama*, efek terhadap efisiensi dan kualitas kerja

karena lulusan perguruan tinggi lebih mampu menggunakan teknologi maju secara efektif yang diharapkan memberi dampak positif pada produktivitas. *Kedua*, efek berupa penciptaan lapangan kerja baru yang pada gilirannya berdampak pula terhadap berbagai aktivitas sektor ekonomi, berlandaskan asumsi bahwa lulusan universitas lebih mampu berwirausaha.

Saat ini pendidikan di Indonesia, sebagaimana sebagian besar negara di dunia sedang dalam proses menuju globalisasi baik dalam aspek teknologi, ekonomi, sosial, politik, kultural dan pembelajaran. Dunia bergerak amat cepat menjadi desa global, dalam situasi itu berbagai bagian dunia menjadi bagian dari jejaring (*networked*) dan mendunia (*globalized*) secara cepat melalui internet dan berbagai jenis teknologi informasi, komunikasi dan transportasi.

Dalam kaitan dengan era global akan terjadi kondisi negara yang tanpa batas (*borderless state*) maka agaknya pendidikan di Indonesia, mulai abad 21, tidak bisa dielakkan lagi akan diwarnai oleh

serbuan lembaga pendidikan dari negara lain. Apalagi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga telah membuka kesempatan untuk itu. Hal semacam ini tentu akan merupakan tantangan bagi kota-kota besar di Indonesia.

Minimal, ada dua ciri penting terkait dengan lingkungan eksternal yang patut diantisipasi. *Pertama*, perubahan dunia termasuk di dalamnya perubahan ipteks serta perubahan sosio kultural, akibat interaksi transisional yang makin intensif akan makin cepat laju akselerasinya, hal ini seiring dengan kemajuan pesat dalam ICT (*Information, Communication, and Technology*). *Kedua*, tantangan negara bangsa ke depan akan semakin berat, sementara jumlah penduduk makin bertambah, sumber daya alam makin berkurang, persaingan antar bangsa juga makin ketat dan terbuka.

Pemerintah dapat saja membuat sejumlah Peraturan Pemerintah sebagai regulasi yang dapat memberi perlindungan kepada lembaga pendidikan lokal/nasional.

Namun pada akhirnya masyarakatlah yang akan menentukan, karena pilihan ada pada mereka, dan itu amat bergantung kepada mutu lembaga pendidikan nasional yang bersangkutan. Kenyataan sekarang ini banyak orang tua menyekolahkan anaknya sekolah di luar negeri, dengan keyakinan memperoleh pendidikan yang lebih baik dibanding jika sekolah di dalam negeri.

Dengan demikian, hal ini hanya satu jawaban untuk mampu menghadapi tantangan tersebut, yakni bahwa sejak di tingkat dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi pendidikan Indonesia harus dirancang berlandaskan pada mutu, berorientasi pada pengembangan mutu, tiada hari tanpa perbaikan, *continuous improvement*.

Dewasa ini sistem pendidikan nasional menghadapi berbagai tantangan cukup besar dan mendasar, terutama dalam konteks pembangunan masyarakat, negara dan bangsa. Pembangunan bangsa telah dihadapkan secara diametral dengan kondisi bangsa yang sedang terpuruk. Paling tidak terdapat dua

faktor yang dihadapi oleh pendidikan di masa depan, yaitu semakin tidak jelasnya batas negara, dan perkembangan dunia yang serba cepat dan bahkan seringkali tidak terduga. *Borderless world* menuntut pendidikan di satu negara dan negara lain tidak boleh terlalu jauh berbeda, karena manfaat pendidikan harus mampu memberikan bekal untuk kehidupan yang seakan tanpa batas negara. Disamping harus mampu mengembangkan keunggulan budaya setempat, pendidikan harus mampu menerapkan standar dasar yang dapat ditransfer (*transferable*), ketika lulusan harus menghadapi tuntutan kehidupan global.

Pendidikan di masa depan tidak lagi menekankan pada pemberian informasi/ pengetahuan, tetapi mengembangkan kemampuan anak didik bagaimana menggali informasi dan menganalisisnya menjadi suatu simpulan serta menggunakannya untuk memecahkan problema kehidupan secara arif dan kreatif. Tugas guru bukan lagi menyampaikan informasi atau pengetahuan, tetapi mengembangkan kemampuan belajar

anak (*learning how to learn*). Belajar dalam konteks ini dimaknai sebagai aktivitas untuk menggali dan memilih informasi yang diperlukan, menganalisis dan menggunakannya secara bijak dalam memecahkan problema kehidupan yang dihadapi.

Pemikiran tentang Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill education/LSE*) yang berkembang akhir-akhir ini juga penting untuk dicermati. LSE ingin mengubah paradigma pendidikan yang cenderung diarahkan untuk penguasaan ilmu pengetahuan, menjadi pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan menghadapi kehidupan. Dalam konteks ini penguasaan ilmu pengetahuan bukan dihilangkan, tetapi digeser menjadi alat dan bukan tujuan. Dengan demikian jenis dan jenjang ilmu pengetahuan yang dipelajari sesuai dengan tantangan kehidupan yang akan dihadapi anak didik. Bahwa sistem pendidikan kita saat ini adalah salah atau belum tepat arahnya, banyak para pakar yang setuju dan kita harus mengubahnya. Sekolah harusnya mampu memberi pencerahan dan pemberdayaan untuk

menghadapi kehidupan yang penuh dengan masalah berujung terbuka dan berkesinambungan (*a succession of open-ended problem*), tanpa satu jawaban, penyelesaian tunggal yang benar, namun toh, jawabannya sendiri, senantiasa harus dicari, digali dan dieksplorasi dari dunia nyata. Sistem sekolah harus mampu menjawab pertanyaan mendasar, apakah sistem sekolah telah memberikan makna bagi kehidupan anak didik setelah lulus.

Kecuali hal-hal yang bersifat konseptual, pendidikan tahun 2025 ke depan juga perlu memperhitungkan implikasi berkelanjutan dari penerapan berbagai konsep pendidikan.

Sehubungan dengan makin terbukanya persaingan dengan lembaga dari luar negeri yang umumnya bermutu baik, maka di samping menyiapkan semua sekolah untuk memenuhi standar kualitas nasional (yang pada hakekatnya merupakan standar minimal itu) perlu juga dipikirkan untuk menyiapkan sejumlah sekolah yang memenuhi standar internasional, sehingga siap bersaing dengan

lembaga sekolah dari luar negeri. Kewajiban pemerintah lah untuk menyiapkan kondisi yang kondusif, baik melalui kebijakan regulasi maupun aksi nyata agar tersedia lembaga pendidikan nasional bermutu internasional yang relevan dan memadai.

Sekolah harus mampu merepresentasikan karakter kolektif warga sekolah secara keseluruhan (iklim sekolah). Iklim sekolah diupayakan peduli terhadap budaya mutu, budaya progresif, demokratis, partisipasi warga, kejelasan visi dan misi,,peduli dan berbagi. Setiap pribadi, dalam konteks *learning person* ini harus senantiasa belajar seumur hidup dalam jejaring masyarakat belajar yang diperlukan bagi keberhasilan perkembangan majemuk yang berkesinambungan baik dari setiap individu dan masyarakat dalam abad baru yang berubah. Persekolahan di masa depan, harus mampu memecahkan, paling tidak mengurangi kesenjangan sosial ekonomi masyarakat. Persekolahan ke depan harus mampu menjadi tangga mobilitas vertikal bagi mereka yang kurang mampu

dan kurang terdidik, sekaligus mampu memotong lingkaran kemiskinan yang banyak memerangkap keluarga di Indonesia. Oleh karena itu kebijakan pendidikan ke depan, harus diarahkan untuk mampu memfasilitasi masyarakat kurang mampu tanpa melupakan pelayanan kepada masyarakat secara keseluruhan.

Karakteristik Pendidikan Pendidikan Tahun 2025

Paling tidak terdapat dua faktor yang dihadapi oleh pendidikan di masa depan, yaitu semakin tidak jelasnya batas negara, dan perkembangan dunia yang serba cepat dan bahkan seringkali tidak terduga. Dunia tanpa batas menuntut pendidikan di satu negara dan negara lain tidak boleh terlalu jauh berbeda, karena manfaat pendidikan harus mampu memberikan bekal untuk kehidupan yang seakan tanpa batas negara. Disamping harus mampu mengembangkan keunggulan budaya setempat, pendidikan harus mampu menerapkan standar dasar yang dapat ditransfer, ketika lulusan harus menghadapi tuntutan kehidupan global. Di masa depan tidak lagi

menekankan pada pemberian informasi/pengetahuan, tetapi mengembangkan kemampuan anak didik bagaimana menggali informasi dan menganalisisnya menjadi suatu simpulan serta menggunakannya untuk memecahkan problema kehidupan secara arif dan kreatif. Tugas guru bukan lagi menyampaikan informasi atau pengetahuan, tetapi mengembangkan kemampuan belajar anak.

Pemikiran tentang Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill education/LSE*) tentu mengubah paradigma pendidikan yang cenderung diarahkan untuk penguasaan ilmu pengetahuan, menjadi pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan menghadapi kehidupan.

Sehubungan dengan makin terbukanya persaingan dengan lembaga dari luar negeri yang umumnya bermutu baik, maka di samping menyiapkan semua sekolah untuk memenuhi standar kualitas nasional (yang pada hakekatnya merupakan standar minimal itu) perlu juga dipikirkan untuk menyiapkan sejumlah sekolah yang

memenuhi standar internasional, sehingga siap bersaing dengan lembaga sekolah dari luar negeri. Kewajiban pemerintah lah untuk menyiapkan kondisi yang kondusif, baik melalui kebijakan regulasi maupun aksi nyata agar tersedia lembaga pendidikan nasional bermutu internasional yang relevan dan memadai.

Dalam konteks penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, sekolah ke depan harus mampu mewujudkan dirinya sebagai miniatur masyarakat belajar. Sekolah menjadi wahana pengembangan siswa, bukan sebuah birokrasi yang sarat dengan beban-beban administrasi. Aktifitas di dalamnya adalah sebuah proses pelayanan jasa, murid adalah pelanggan yang datang ke sekolah untuk mendapatkan pelayanan, bukan bahan mentah yang akan dicetak menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan lainnya adalah tenaga profesional yang terus-menerus berinovasi untuk kemajuan sekolah. Konsep sekolah sudah selayaknya mengacu kepada konsep

sekolah efektif, yang memiliki profil yang kuat, mandiri, inovatif, dan memberikan iklim yang kondusif bagi warganya untuk mengembangkan sikap kritis, kreativitas dan motivasi.

Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing

Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing di masa depan diharapkan dapat memberikan dampak bagi perwujudan eksistensi manusia dan interaksinya sehingga dapat hidup bersama dalam keragaman sosial dan budaya. Selain itu, upaya peningkatan mutu dan relevansi dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta daya saing bangsa. Mutu pendidikan juga dilihat dari meningkatnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai humanisme yang meliputi keteguhan iman dan takwa serta berakhlak mulia, etika, wawasan kebangsaan, kepribadian tangguh, ekspresi estetika, dan kualitas jasmani. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan diukur dari pencapaian kecakapan akademik yang lebih tinggi yang memungkinkan lulusan dapat proaktif terhadap perubahan

masyarakat dalam berbagai bidang baik di tingkat lokal, nasional maupun global.

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan diarahkan pada pencapaian mutu pendidikan yang semakin meningkat yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP meliputi berbagai komponen yang terkait dengan mutu pendidikan mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar biaya, dan standar penilaian pendidikan. Pemerintah mendorong dan membimbing satuan-satuan dan program (studi) pendidikan untuk mencapai standar yang diamanatkan oleh SNP. Standar-standar tersebut digunakan juga sebagai dasar untuk melakukan penilaian terhadap kinerja satuan dan program pendidikan, mulai dari PAUD, Dikdas, Pendidikan Menengah (Dikmen), PNF, sampai dengan Pendidikan Tinggi (Dikti).

Peningkatan mutu pendidikan semakin diarahkan pada perluasan inovasi pembelajaran baik pada

pendidikan formal maupun non-formal dalam rangka mewujudkan proses yang efisien, menyenangkan dan mencerdaskan sesuai tingkat usia, kematangan, serta tingkat perkembangan peserta didik. Pengembangan proses pembelajaran pada PAUD serta kelas-kelas rendah sekolah dasar lebih memperhatikan prinsip perlindungan dan penghargaan terhadap hak-hak anak dengan lebih menekankan pada upaya pengembangan kecerdasan emosional, sosial dan spiritual dengan prinsip bermain sambil belajar. Peningkatan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi semakin memperhatikan pengembangan kecerdasan intelektual dalam rangka memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di samping memperkuat kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.

Upaya peningkatan mutu dan relevansi pendidikan secara berkelanjutan akan dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan satuan pendidikan secara terpadu yang pengelolaannya dikoordinasi

secara terpusat. Dalam pelaksanaannya koordinasi tersebut didelegasikan kepada Gubernur atau aparat vertikal yang berkedudukan di provinsi. Manajemen mutu tersebut akan dilaksanakan melalui kebijakan strategis sebagai berikut.

- a. Mengembangkan dan menetapkan standar nasional pendidikan sesuai dengan PP SNP No. 19/2005, sebagai dasar untuk melaksanakan penilaian pendidikan, peningkatan kapasitas pengelolaan pendidikan, peningkatan sumber daya pendidikan, akreditasi satuan dan program pendidikan, serta upaya penjaminan mutu pendidikan.
- b. Melaksanakan evaluasi pendidikan melalui ujian sekolah oleh sekolah dan ujian nasional yang dilakukan oleh sebuah badan mandiri yaitu Badan Nasional Pendidikan (BSNP). Ujian nasional mengukur ketercapaian kompetensi siswa/peserta didik berdasarkan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan secara nasional (*benchmark*).

- c. Melaksanakan penjaminan mutu (*quality assurance*) melalui suatu proses analisis yang sistematis terhadap hasil ujian nasional dan hasil evaluasi lainnya yang dimaksudkan untuk menentukan faktor penguangkit dalam upaya peningkatan mutu, baik antar-satuan pendidikan, antara kabupaten/kota, antar-provinsi atau pengelompokan lainnya.
- d. Melaksanakan akreditasi satuan dan/atau program pendidikan untuk menentukan status akreditasi masing-masing. Penilaian dilakukan setiap lima tahun dengan mengacu pada SNP. Akreditasi juga dapat menggunakan rata-rata hasil ujian nasional dan/atau ujian sekolah sebagai dasar pertimbangan dalam penentuan status akreditasi tersebut.

Memperkokoh Ketahanan Budaya

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi individu dan masyarakat dalam menghadapi kebutuhan hidup dan tantangan-tantangan yang ada. Tantangan itu bermacam-macam kekuatan sosial dan alam dimana mereka bertempat

tinggal. Kecuali itu seseorang dan masyarakat memerlukan pula kepuasan baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut diatas dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari individu sebagian masyarakat itu sendiri. Kebudayaan merupakan kompleksibilitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh masyarakat dan anggota masyarakat. Indonesia yang memiliki bermacam-macam suku bangsa, setiap suku itu mempunyai ciri-ciri khas kebudayaan, disebabkan oleh latar belakang masing-masing yang berbeda satu dengan lainnya.

Semboyan bangsa Indonesia *bhinneka tunggal ika*, berbeda-beda tetapi satu merupakan satu kebanggaan kekayaan budaya yang harus dipertahankan untuk memperkokoh ketahanan nasional, sebagai perwujudan bahwa rakyat Indonesia menghargai pluralisme dalam kebudayaan. Dewasa ini kebudayaan kita mengalami ancaman

budaya asing. Untuk mempertahankan kebudayaan kita supaya tetap berkembang dengan baik perlu ada komitmen yang kuat untuk mempertahankan budaya dan perlu adanya perekat yang kuat untuk menyatukan beragam suku bangsa yang ada di negara kita. Kita jangan kalah bersaing dengan budaya asing.

Banyaknya budaya asing yang masuk ke negara kita menyebabkan rasa ikut memiliki budaya kita bagi kebanyakan orang sudah mulai berkurang. Masyarakat khususnya para remaja lebih bangga dengan tarian asing, bangga dengan pakaian asing, bangga dengan segala sesuatu budaya asing, dan secara bertahap mulai meninggalkan budaya kita sendiri. Apabila hal itu dibiarkan tidak mustahil pada suatu saat akan kehilangan budaya kita. Jika budaya asing dibiarkan masuk ke negara kita, budaya kita akan homogen, dan akan kita kehilangan keragaman budaya. Upaya yang harus dilakukan untuk memperkuat ketahanan budaya adalah menata kembali kekayaan, aset dan nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi kebanggaan kita. Perlu komitmen menjadi

Indonesia, Jawa, menjadi Bali, menjadi Batak, menjadi Madura, dan sebagainya sesuai dengan jati dirinya. Perlu adanya kesadaran budaya, harus bangkit dan harus mempertahankan.

Dengan mengacu kepada Kepmendikbud RI nomor 136/U/1997 tentang kebijaksanaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam kebijakan umum disebutkan bahwa program kebudayaan adalah meningkatkan penggalangan kebudayaan nasional melalui dialog nasional tentang dinamika kebudayaan, penyiapan dan pembuatan bahan-bahan ajar bermuatan budaya, pengkajian khazanah budaya bangsa, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, pembinaan nilai-nilai budaya nasional yang meliputi pendalaman dan penghayatan Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa, bernegara, berbudi luhur, dan berkeilimihan religius, serta meningkatkan rasa cinta seni.

Dalam mengembangkan nilai kebudayaan, perlu memanfaatkan secara optimal sarana radio, TV,

komputer dan perangkat ICT serta media cetak lainnya sebagai media informasi budaya untuk membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya nasional melalui tayangan, sajian, siaran radio, dialog interaktif, dan media *on-line*.

Beberapa kebijakan strategis yang relevan dalam bidang kebudayaan yang disusun dalam rangka memperkuat ketahanan budaya sebagai berikut.

a. Melanjutkan pengungkapan, penanaman, dan pemasyarakatan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan pengembangan kebudayaan masa kini dan berakar pada budaya bangsa melalui kegiatan inventarisasi, penelitian, pengkajian, bimbingan dan penyuluhan pameran, peragaan budaya, sayembara dan pengembangan informasi kebudayaan, pemberian penghargaan kepada budayawan yang kreatif, dan mampu menghasilkan karya budaya bermutu, pendayaagunaan media massa, lokakarya, serta pertemuan-pertemuan ilmiah.

b. Melanjutkan pembinaan dan pengembangan kesenian melalui kegiatan penelitian, penggalian, pengolahan, pendokumentasian, pengemasan informasi, perekaman, bimbingan teknis, penyuluhan, penataran, latihan, temu seniman, temu karya, pengiriman duta seni pameran seni rupa, festival kesenian di tingkat nasional dan internasional, Galeri Nasional dan pembangunan pusat kebudayaan nasional, serta pemberian bantuan dan penghargaan bagi seniman dan organisasi kesenian dan berprestasi.

c. Mengembangkan jiwa kejuangan dan kebanggaan nasional serta semangat cinta tanah air kepada masyarakat, mengembangkan dialog nasional sejarah melalui penelitian, perekaman, penjernihan, dan pertemuan ilmiah mengenai sejarah nasional dan lokal, regional dan internasional, pengkajian masalah kesejarahan yang hidup dalam masyarakat dan pengungkapan keteladanan para

tokoh sejarah Indonesia, serta penulisan dan penerbitan buku sejarah dengan perhatian khusus pada kawasan timur Indonesia.

- d. Meningkatkan pelestarian dan pemanfaatan, perlindungan dan pemeliharaan, serta pengamanan dan penyelamatan benda cagar budaya melalui investasi dan dokumentasi, studi kelayakan, studi teknis, rehabilitasi dan pemugaran, ganti rugi/pembelian benda cagar budaya yang perlu diselamatkan, penyebarluasan informasi kepurbakalaan, khususnya mengenai benda cagar budaya, penelitian dan pengkajian cagar budaya bawah air, serta peningkatan pengamatan situs dan peninggalan sejarah dan purbakala.
- e. Melanjutkan peningkatan fungsi museum sebagai pusat penelitian, pendidikan dan rekreasi edukatif melalui pemantapan sistem permuseuman, termasuk perangkat lunak dan keras, pelestarian dan pengamanan benda cagar budaya, serta pengembangan museum nasional,

dan museum Empu Tantar Jawa Timur persiapan pendirian museum sejarah perjuangan diplomasi, serta perintisan museum iptek.

- f. Memperkukuh kepribadian anak dan remaja melalui penggalangan wawasan kebangsaan, wawasan budaya dan kesadaran sejarah, penulisan cerita kepahlawanan, penyebarluasan cerita rakyat, peragaan budaya daerah dan permainan rakyat, bimbingan dan penyuluhan, penyelenggaraan sayembara, penelitian minat terhadap musik, serta penelitian terhadap norma sosial, musik dan film, dan figur orang tua idaman.

Pengembangan model pembelajaran Seni Budaya Menuju Pendidikan 2025

Untuk membentuk sistem kehidupan budaya masyarakat dan bangsa yang kokoh dan maju dibutuhkan sikap mental yang baik dan kuat. Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas harus mampu mendukung pencapaian hasil belajar 25 tahun mendatang. Seperti halnya dalam pembelajaran Seni Budaya masih dominan

menggunakan metode ceramah dan metode drill yang berpusat pada guru. Metode tersebut diakui berhasil dalam kompetisi menghafal sejumlah informasi tapi gagal dalam menyiapkan siswa memiliki kemampuan kritis, apresiatif, kreatif, dan inovatif untuk mampu bersaing dan hidup kompetitif.

Sejalan dengan Visi Pendidikan Nasional yaitu “Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah maka dibutuhkan manusia Indonesia yang cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetis.

Pendidikan Seni Budaya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau sikap mental peserta didik yang harmonis, sebab pendidikan seni budaya memfokuskan diri pada kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan emosional dan

kecerdasan sosial . Kecerdasan emosional dicapai dengan beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Kecerdasan sosial dicapai melalui: membina dan memupuk hubungan timbal balik; demokratis; empatik dan simpatik; menjunjung tinggi hak asasi manusia; ceria dan percaya diri; menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara; serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.

Terdapat beberapa problem pendidikan seni budaya di sekolah, antara lain: 1) pendidikan ekspresi estetika masih belum dianggap penting oleh sebagian masyarakat maupun sekolah itu sendiri, seni budaya masih dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap; 2) Guru-guru seni budaya terbawa arus oleh persepsi yang salah terhadap hasil pendidikan , sehingga menganggap bahwa siswa yang berhasil adalah siswa yang serba tahu tentang seni

budaya, pandai melukis, pandai menyanyi, pandai menari dan seterusnya. Pada hal tujuan utama mata pelajaran ini sebenarnya adalah pembentukan sikap mental siswa. Dengan sendirinya model pembelajaran yang diterapkan sekarang ini jelas menjadi tidak sesuai dengan tujuan mata pelajaran seni budaya yang sebenarnya tersebut.

3) lingkup kompetensi yang harus dicapai cukup banyak yang meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama, sementara alokasi waktu sangat terbatas yaitu 2 jam per minggu; 4) terbatasnya kemampuan guru untuk menyampaikan ke empat bidang seni tersebut. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya guru seni budaya yang bukan berlatar belakang pendidikan seni budaya sehingga terjadi miskonsepsi tentang pendidikan ekspresi estetika; 5) selama ini pendidikan seni budaya masih belum banyak diperhatikan, baik dalam aspek proses belajar mengajar, media dan bahan ajar maupun bentuk penilaiannya. Kondisi ini berdampak guru-guru tidak memiliki rujukan dalam pembelajaran ekspresi estetika; 6)

Terbatasnya kemampuan guru untuk mampu memberdayakan potensi lingkungan budaya dan potensi sekolah untuk mendukung pembelajaran ekspresi estetika. Padahal setiap daerah memiliki potensi budaya dan kesenian yang sangat kaya ragam sebagai media pembelajaran. Berangkat dari berbagai kondisi di atas, mendesak dilakukan pengembangan model pembelajaran ekspresi estetika yang berbasis budaya sebagai acuan bagi guru di sekolah.

Model proses belajar mengajar ekspresi estetika dirancang untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya minat dan bakat siswa pada ranah afektif. Strategi yang digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran ini mengadaptasi model siklus pengembangan instruksional. Pengembangan model pembelajaran meliputi fase analisis, perancangan, pengembangan dan implementasi. Fase evaluasi dan revisi merupakan kegiatan yang berkelanjutan dilakukan pada tiap fase disepanjang siklus pengembangan tersebut. Kegiatan

evaluasi diikuti dengan revisi sebagai rencana bagi kegiatan fase berikutnya.

Pemilihan strategi pembelajaran dalam rangka membelajarkan siswa harus dibangun atas dasar asumsi bahwa tidak ada satupun model/metode/strategi atau apapun namanya yang dapat digunakan dengan baik untuk semua bahan kajian. Semua model/strategi memiliki keunggulan dan kekurangan. Model/strategi tertentu hanya baik untuk mencapai tujuan tertentu sementara model yang lainnya baik digunakan untuk mencapai tujuan lain.

Beberapa pertimbangan lain yang mungkin perlu diperhatikan di dalam pemilihan model/metode/strategi pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran ilmu sangat tepat dilakukan dengan cara seperti bagaimana sains itu ditemukan dan dikembangkan, siswa belajar melalui *hands-on activity* dan *minds-on activity*.
- b. Karakteristik siswa sangat beragam, para pakar membagi

siswa yang belajar menjadi 5 kelompok, yaitu *gifted*, *Conceptual*, *Contextual*, *slow leaner*, dan *Disabilities*. Penelitian Asian Development Bank (2000) menemukan 60 % pembelajaran di Indonesia adalah kontekstual. Siswa kontekstual adalah siswa yang baru dapat belajar kalau guru membantu mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari di sekitar pembelajaran yang bersangkutan. Pembelajaran harus dilakukan dengan cara memberi kesempatan untuk mengalami sendiri dan berlangsung pada kondisi yang alami.

- c. Karakteristik topik kajian dan tujuan belajar yang harus dicapai sangat beragam. Unesco misalnya mencanangkan 4 tujuan belajar universal yaitu *learning to be*, *learning to know*, *learning to do*, and *learning to live together*. Keempat tujuan pendidikan universal tersebut, sebenarnya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional kita UU No. 20/2003

tentang SPN, PP Nomor 19/2005 tentang Standart Nasional Pendidikan) yaitu kognitif, psikomotorik, dan sikap, untuk mencapai tujuan tersebut pasti menggunakan model/metode/strategi yang berbeda-beda.

Sementara itu menurut Undang-undang Nomor 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional strategi pembelajaran harus dilakukan dengan jalan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga, sementara uraian yang lebih rinci dan spesifik dinyatakan di dalam Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Menurut PP tersebut, pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kecenderungan Baru dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang dibutuhkan di masa depan adalah cenderung

pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran dimaksudkan dalam hal ini adalah sebagai penciptaan kondisi sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal. Sementara inovatif diartikan sebagai idea atau gagasan baru. Dengan demikian pembelajaran inovatif adalah implementasi idea atau gagasan baru dalam tataran mikro di kelas sehingga tercipta kondisi yang memungkinkan siswa belajar secara optimal. Berdasarkan pada batasan tersebut pembelajaran bukanlah penyajian informasi semata.

Pada strategi pembelajaran inovatif guru dan peran siswa dengan peran tanggung jawab masing-masing. Tanggungjawab siswa untuk belajar harus ditingkatkan, memberi mereka motivasi dan arahan untuk menyelesaikan program belajarnya dan menempatkan mereka pada pola tertentu agar mereka sukses sebagai pembelajar sepanjang hayat. Pada pembelajaran yang inovatif itu guru akan berperan sebagai sumber belajar, motivator, tutor, evaluator, pembimbing dan pemberi dukungan dalam belajar siswa.

Prinsip yang mendasari strategi pembelajaran inovatif antara lain: (a) pemahaman dibangun melalui pengalaman, (b) pengertian diciptakan dari usaha untuk menjawab pertanyaan sendiri dan memecahkan masalah sendiri, (c) pembelajaran seharusnya mengembangkan instink alami siswa dalam melakukan penyelidikan dan berkreasi; (d) strategi berpusat pada siswa akan membangun ketrampilan berfikir kritis, penalaran, dan selanjutnya kreativitas serta ketaktergantungan. Beberapa prinsip dalam hal ini adalah bahwa pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu menerapkan strategi pedagogi mengorientasikan siswa kepada situasi yang bermakna, kontekstual, dunia nyata, dan menyediakan sumber belajar, bimbingan, petunjuk bagi pembelajaran ketika mereka mengembangkan pengetahuan tentang materi pelajaran yang dipelajarinya sekaligus keterampilan memecahkan masalah.

Paradigma yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran dan siswa sebagai objek, seharusnya diubah dengan menempatkan siswa

sebagai subjek yang bernalar secara aktif membangun pemahamannya dengan jalan merangkai pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang dijumpai.

Pengalaman nyata dari negara lain menunjukkan bahwa minat dan prestasi siswa dalam bidang matematika, sains, dan bahasa meningkat secara drastis pada saat: mereka dibantu untuk membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah dimiliki atau mereka kuasai (Direktorat PLP, 2000).

Pembelajaran hendaknya dimulai dari masalah-masalah aktual, otentik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang berbasis subyek seringkali tidak relevan dan tidak bermakna bagi siswa sehingga tidak menarik perhatian siswa. Pembelajaran yang dibangun berdasarkan subyek seringkali terlepas dari kejadian aktual di masyarakat. Akibatnya siswa tidak dapat menerapkan konsep teori yang dipelajarinya di dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Dengan pembelajaran yang dimulai dari masalah maka siswa belajar suatu konsep atau teori dan prinsip sekaligus memecahkan masalah. Dengan demikian sekurang-kurangnya ada dua hasil belajar yang dicapai, yaitu jawaban terhadap masalah (produk) dan cara memecahkan masalah (proses).

Kemanapun tentang pemecahan masalah lebih dari sekadar akumulasi pengetahuan dan hukum/teori, tetapi merupakan perkembangan kemampuan fleksibilitas, strategi kognitif yang membantu mereka menganalisis situasi tak terduga dan mampu menghasilkan solusi yang bermakna. Bahkan Gagne mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan hasil belajar yang paling tinggi.

Banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya, untuk ini pembelajaran dilakukan dengan berbabsis masalah. Seseorang yang belajar seharusnya tidak

menggunakan “kaca mata kuda” yang hanya tahu secara mendalam disiplin ilmunya tapi sama sekali buta tentang kaitan ilmu yang dipelajari dengan disiplin ilmu lain. Di dalam inovasi pembelajaran pendekatan terintegrasi lebih diharapkan dari pada pendekatan disiplin ilmu. Kelemahan pendekatan disiplin ilmu adalah siswa tidak dapat melihat sistem, mereka akan terkotak pada satu disiplin.

Banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Hal harus diatasi dengan mengajak siswa untuk mengimplementasikan apa yang dipelajari di dalam kelas ke konteks masyarakat atau sebaliknya mengambil masalahmasalah yang terjadi di masyarakat sebagai stater untuk belajar keterampilan dan pengetahuan yang lebih mendalam merupakan proses pembelajaran yang bermakna.

Karena setiap orang bersifat unik, berbeda dengan orang lain dan siswa yang belajar memiliki variasi

pada gaya belajar, kecepatan belajar, pusat perhatian, dan sebagainya, maka melalui pembelajaran yang inovatif memberi perhatian pada keragaman karakteristik siswa tersebut. Atas dasar itu maka pembelajaran bukan dilakukan seperti yang diinginkan oleh guru tetapi lebih kepada apa yang diinginkan oleh siswa.

Untuk itu pembelajaran harus menyediakan alternatif yang dipilih oleh siswa. Proses belajar adalah proses aktif yang harus dilakukan oleh siswa. Keharusan menyediakan strategi yang digunakan terhadap retensi siswa. Keterampilan psikomotor, keterampilan kognitif, keterampilan sosial serta keterampilan memecahkan masalah serta sikap memiliki strategi pembelajaran yang berbeda-beda untuk dapat mencapai tujuannya

Pembelajaran dilakukan sistematis sebab seringkali hasil belajar bersifat hierarki, begitu pula substansi materi pelajarannya. Materi tertentu membutuhkan pengetahuan lain sebagai prasyarat yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum seseorang dapat mempelajari materi

tersebut. Begitu pula keterampilan-keterampilan tertentu terutama psikomotorik bersifat prosedural, memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan secara sekuensial sebelum dapat menuntaskannya dengan baik.

Demikian juga pembelajaran harus berkelanjutan maksudnya setiap proses pembelajaran yang dilakukan meletakkan dasar bagi pembelajaran berikutnya. Setiap konsep yang diperoleh pada pembelajaran sebelumnya harus dirangkai secara berkesinambungan dengan konsep baru yang diperoleh sehingga membentuk jalinan konsep di dalam benak pembelajar.

KESIMPULAN

Sejalan dengan Visi Pendidikan Nasional yaitu “Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Pendidikan Indonesia berhasrat untuk pada tiap tahun menghasilkan Insan Indonesia

cerdas dan kompetitif yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetis (Renstra Diknas 2005-2009). Sesuai dengan keinginan Kemendiknas tersebut maka penulis mencoba menafsirkan kondisi yang dapat mengembangkan mutu pendidikan 2025.

Dalam pembelajaran Seni Budaya inovatif ekspresi estetika yang dikembangkan ini diharapkan mampu menimbulkan atmosfer pembelajaran yang lebih kondusif dan baik dari pada pembelajaran sehari-harinya. Akan terlihat dari antusiasme dan peran aktif seluruh peserta didik dalam kelompok-kelompok kerja pada saat proses pembelajaran. Para peserta didik merasakan belajar ekspresi estetika yang jauh lebih menyenangkan, bermakna dan merasakan kegunaannya dalam kehidupan. Terlebih sentuhan afeksi yang ikut menunjang perwujudan penanaman perilaku.

Kegiatan kognitif, portofolio, apresiatif dan kreatif secara berkelompok telah mampu menumbuhkan sikap kebersamaan,

saling menghargai, saling berbagi tanggung jawab. Kondisi akan terlihat sejak awal kegiatan dalam kegiatan kerja kelompok maupun saat presentasi hasil kerja kelompok. Serta juga dapat melatih peserta didik dalam mengaktualisasikan diri lewat olah rasa, hal ini akan meningkatkan sensitifitas dan apresiasi akan kehalusan, dan bila hal ini dilatihkan secara terus menerus maka akan mencerdaskan emosional dan sosial anak. Selain itu, hal ini juga dapat terlihat dalam pembelajaran kemampuan psikomotorik dan sikap kreatif.

Berdasarkan uraian ini diharapkan pendidikan tahun 2025 akan dapat mengembangkan kreatifitas pribadi manusia untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat. Dimana teknologi menjadi pusat andalan dalam segala aktifitas sehingga memerlukan individu kreatif dalam pengembangan diberbagai bidang serta teknologi sesuai dengan keinginan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- AAM Jelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar*, 1999, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Analisa Situasi dan Kondisi Pendidikan Untuk Semua Tahun 2002*. Jakarta: Sekretariat Forum Koordinasi Nasional.
- Johnson. E.B. (2000). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.
- Krathwohl, David R. 1998. *Methods of Educational & Social Science Research: An Integrated Approach*. New York: Longman.
- Rohendi R, Tjejep, 2000, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, STSI, Bandung.
- Sutjipto, Katjik, 1973, *Seni Rupa sebagai Alat Pendidikan*, sub Proyek Penulisan Buku Pelajaran, IKIP Malang.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standart Nasional Pendidikan*.